

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Analisis Zaman pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan merupakan salah satu peristiwa signifikan dalam sejarah Indonesia, yang berlangsung antara tahun 1951 hingga 1965.¹ Pemberontakan, yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai tindakan melawan pemerintah atau penguasa.² Jaman pemberontakan Kahar Muzakkar salah-satunya daerah Kabupaten Tana Toraja tahun 1953-1965, dalam konteks ini, Kekristenan di daerah Kabupaten Tana Toraja, khususnya di Lembang Uluway, mengalami tekanan yang berat. Pada periode 1953-1965, daerah Uluway menjadi tempat di mana Kahar menguasai wilayah tersebut untuk mengislamkan masyarakat. Pada saat itu, orang Kristen di Uluway merasakan penindasan yang sangat mendalam, di mana nyawa ayam dianggap lebih berharga daripada nyawa manusia,³ ini sangat menekan.

Membahas sejarah DI/TII di Toraja sangat penting. Oleh karena itu, penulis memilih topik ini karena menarik dan relevan untuk penelitian. Di daerah Uluway terdapat sebuah tragedi yang signifikan, dimana

¹ Suwelo Hadiwijoyo, *Kahar Muzakkar Dan Kartosoewirjo* (Yogyakarta: KAKTUS, 2013).

² Sugiyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

³ Paembonan Parassa, Wawancara oleh penulis ,Uluway, 2 Maret 2025

pemberontakan Kahar untuk meng-islamkan masyarakat Uluway pada saat itu, banyak hal yang menarik untuk dibahas dalam sejarah yang ada di Uluway.⁴ Masih sangat banyak sejarah yang belum ditemukan dan digali secara mendalam, salah satunya bagaimana Kristen di Uluway pada zaman pemberontakan Kahar Muzakkar dan, karena itu tujuan penulis mengapa mengangkat judul ini bagaimana keadaan yang terjadi pada saat itu apakah jemaat Uluway sudah ada, itu lah yang penulis akan meneliti sampai dimana pemberontakan Kahar Muzakkar dan bagaimana keadaan orang Kristen⁵ di Uluway pada masa itu jika memang sudah ada jemaat Uluway, sehingga sampai sekarang bisa bertahan dengan keadaan yang sangat mungkin bisa dikatakan semua dipertaruhkan dengan nyawa, Kahar Muzakkar berusaha mengislamkan masyarakat di daerah yang mayoritas Kristen, bagaimana Kekristenan bertahan apakah mengungsi pada saat itu sehingga sampai sekarang mereka masih bisa bertahan sampai sekarang apakah ada pendamaian atau tidak, setelah pemberontakan Kahar Muzakkar dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mereka beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit, apakah ada upaya untuk berdialog dengan pihak pemberontak bagaimana orang kristen berperan dalam proses rekonsiliasi setelah konflik.

⁴ Bigalke, T. W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak. (2016).

⁵ Sihombing, A. "Kekristenan di Sulawesi: Sejarah dan Perkembangannya," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 2, no. 2 (2014): 75-90.

Ketika berbicara tentang Uluway, masih banyak sejarah yang belum terungkap.⁶

Oleh karena itu, penulis melihat judul ini sangat relevan untuk diteliti, saat penulis mengunjungi Uluway, banyak hal yang bisa diteliti lebih lanjut mengenai sejarah yang belum diketahui secara mendalam.⁷

Salah satu tokoh yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah wilayah ini adalah Kahar Muzakkar, lahir di Lanipa, Luwu, Sulawesi Selatan, pada 24 Maret 1921, adalah seorang tokoh kompleks⁸ dalam sejarah Indonesia.⁹ Satu sisi, dia dikenal sebagai pejuang kemerdekaan yang gigih melawan penjajah Belanda dan Jepang, dia memimpin pasukan gerilya di Sulawesi Selatan dan berperan penting dalam mengusir penjajah dari wilayah tersebut.

Disisi lain, dia juga dikenal sebagai pemimpin Tentara Islam Indonesia/Gerakan Darul Islam (DI/TII) yang melakukan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah pusat Indonesia selama 15 tahun (1950-1965) gerakan ini menjadi salah satu perlawanan terbesar di Indonesia.

⁶Muhammad Hasbi, "The Band of Abdul Qahhar Mudzakkar: Biographical Sketch of Rebellious Leaders of Islamic State-Indonesian Islamic Army (DI/TII) of Sulawesi," *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 2 (2014): 263–283.

⁷ Paembonan parassa, Wawancara oleh penulis, uluway 2 maret 2025

⁸Jurdi, *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia* (Kencana, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=RdxDDwAAQBAJ>.

⁹ Stephen Charles Druce, "A SOUTH SULAWESI HERO and VILLAIN: QAHHAR MUDZAKKAR (KAHAR MUZAKKAR) and HIS LEGACY," *International Journal of Asia-Pacific Studies* 16, no. 2 (2020): 151–179.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang, maka perlu pengkajian Yang mendalam tentang :

1. Bagaimana dampak langsung pemberontakan Kahar Muzakkar terhadap kehidupan sosial dan religius orang Kristen di Lembang Uluway, Kabupaten, Tana Toraja, dalam tahun 1953 hingga 1965.
2. Apa strategi yang digunakan oleh orang Kristen untuk bertahan di tengah penindasan serta proses rekonsiliasi yang terjadi setelah konflik tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan rumusan masalah di atas:

1. Pengenalan dan analisis dampak langsung pemberontakan Kahar Muzakkar terhadap kehidupan sosial dan religius orang Kristen di Lembang Uluway, Kabupate, Tana Toraja, dalam tahun 1953-1965.
2. Untuk menguraikan strategi yang digunakan oleh orang Kristen untuk bertahan dari penindasan dan ancaman, serta proses rekonsiliasi yang terjadi setelah konflik tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kampus IAKN Toraja, juga dapat bermanfaat bagi para peneliti yang tertarik dengan kajian tentang sejarah Kekristenan di Toraja atau sejarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai dinamika sosial dan budaya di Toraja, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang interaksi antara komunitas Kristen dan masyarakat lokal dalam konteks sejarah yang lebih besar.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penulis akan memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini, dan masyarakat di Uluway, Kec, Mengkendek, secara khusus bagi generasi muda untuk mau dan terus belajar dari sejarah untuk hidup lebih baik sekarang dan di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Teori Konflik sosial

Asal usul kata "konflik" dalam bahasa Latin, di mana Kata "*con*" dan "*fligere*" berarti tabrakan atau kontak. Secara umum, konflik sosial merujuk pada sejumlah kejadian yang melibatkan pertentangan dan perselisihan antar manusia atau kelompok. Ini bisa mencakup berbagai

bentuk konflik,¹⁰ mulai dari pertikaian antar kelas hingga konflik dan perang di tingkat internasional.

Dalam konteks ini, konflik dapat dilihat sebagai prosedur sosial yang terdiri dari individu atau kelompok yang menantang satu sama lain. Menurut Lawang, setiap kali ada prospek kekerasan, perselisihan. Secara luas, pengertian konflik adalah usaha untuk mencapai untuk sumber daya dunia terbatas, termasuk nilai, status, atau prestise Tujuan dari konflik ini adalah menang bukan sekadar untuk menang melainkan juga untuk mengalahkan pihak lawan¹¹.

Selain itu, konflik juga dapat dilihat sebagai konflik antara kekuatan dan tujuan dari satu kelompok dengan yang lainnya upaya merebut asal daya masyarakat yang terbatas, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, maupun budaya.

Salah satu teori yang penting dalam memahami dinamika identitas kelompok adalah "Teori Identitas Sosial Perilaku Antarkelompok" yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner.¹² Teori ini menjelaskan bahwa individu mengidentifikasi diri mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, yang menciptakan rasa solidaritas dan keterikatan di antara anggota kelompok

¹⁰ Kusworo, *Manajemen Konflik Dan Perubahan Dalam Organisasi* (Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2019). 3,

¹¹ Ibid.

¹² Henri Tajfel and John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," *Political Psychology* (2019): 276–293.

tersebut. Dalam konteks konflik, seperti pemberontakan, identitas kelompok dapat menjadi lebih kuat karena individu merasa perlu untuk melindungi dan mempertahankan keyakinan serta praktik keagamaan mereka dari ancaman eksternal.

Oleh karena itu, teori identitas sosial ini akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana komunitas Kristen di Uluway beradaptasi dan bertahan di tengah penindasan serta peran identitas mereka dalam proses rekonsiliasi setelah konflik.¹³

Weber menambahkan dimensi kultural dalam analisis konflik, dengan menekankan pentingnya nilai dan identitas dalam membentuk perilaku kelompok.¹⁴ Dalam masyarakat multikultural, perbedaan identitas agama dan budaya dapat memperburuk ketegangan, sehingga konflik tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga kultural dan religius. Dengan demikian, teori konflik sosial memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika terjadinya konflik.

2. Rekonsiliasi Konflik

Rekonsiliasi konflik adalah proses yang sangat penting dalam memperbaiki hubungan yang telah terganggu akibat konflik, dengan tujuan utama untuk mencapai perdamaian dan harmoni.¹⁵ Rekonsiliasi konflik merupakan usaha untuk membangun kembali hubungan antara

¹³ Ibid.

¹⁴ Alan Sica, "Max Weber," *Max Weber*, no. October (2017): 1–718.

¹⁵ Frans Paillin Rumbi, "Yosef Sulle" 12, no. 2 (2024): 225–248.

pihak-pihak yang berselisih agar tercipta kedamaian yang berkelanjutan.¹⁶ Di sisi lain, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan rekonsiliasi sebagai tindakan untuk memperbaiki hubungan antara dua atau lebih pihak yang pernah mengalami keretakan, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok.

Lebih jauh, rekonsiliasi konflik juga dianggap sebagai salah satu metode dalam resolusi konflik, yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan sebelum terjadinya konflik.¹⁷ Tokoh seperti John Paul Lederach menekankan pentingnya membangun hubungan jangka panjang dan menciptakan struktur sosial yang mendukung perdamaian dalam proses rekonsiliasi. Rekonsiliasi melibatkan proses saling memaafkan dan menghilangkan permusuhan untuk menyelesaikan konflik yang ada.¹⁸ Dengan demikian, rekonsiliasi menjadi elemen penting dalam resolusi konflik, yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemulihan hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat.

3. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

a. Kemajemukan Horizontal

Kemajemukan horizontal mengacu pada struktur masyarakat yang kaya akan keragaman budaya, yang mencakup perbedaan suku, agama, ras, serta variasi sosial dalam pekerjaan dan profesi,

¹⁶ M., & Anwar, S Nufa, "Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Dan Reintegrasi" (2015): 133–142.

¹⁷ Frans Paillin Rumbi, "Yosef Sulle" 12, no. 2 (2024): 225–248.

¹⁸ B A B II and Teori Rekonsiliasi Konflik, "1 . 2 ." (n.d.): 205–212.

seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir, dan cendekiawan. Keragaman budaya ini dapat menimbulkan konflik, karena setiap elemen budaya memiliki karakteristik yang khas dan setiap kelompok berupaya untuk mempertahankan identitas budayanya. Dalam masyarakat dengan struktur semacam ini, jika belum ada kesepakatan nilai yang jelas, potensi untuk terjadinya ketegangan akan meningkat¹⁹ yang disepakati secara kolektif, konflik yang timbul dapat berpotensi mengarah pada terjadinya perang saudara.

b. Ketimpangan Sikap dan Keyakinan

Ketimpangan sikap dan Keyakinan, baik dalam konteks agama, politik, maupun ideologi, dapat menjadi sumber konflik yang signifikan. Ketika individu atau kelompok memiliki keyakinan yang berbeda, mereka sering kali merasa terancam oleh pandangan orang lain²⁰. Hal ini dapat memicu ketegangan yang berpotensi mengarah pada konflik. Dalam situasi seperti ini, perbedaan yang ada tidak hanya menciptakan jurang pemisah antara kelompok, tetapi juga dapat memperburuk interaksi sosial, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perselisihan yang lebih signifikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan mengelola perbedaan tersebut agar

¹⁹ David Tjahjana Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari et al., *Manajemen Konflik*, ed. cetakan pertama (Makassar: Yayasan Kita Menulis, 2021).

²⁰ Ibid.

dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

c. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan dalam kebudayaan, seperti norma, nilai, dan praktik sosial, bisa menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Ketika kelompok-kelompok yang berbeda tidak saling memahami atau menghargai perbedaan budaya mereka hal ini dapat memicu terjadinya konflik.²¹ Misalnya jika satu kelompok tidak menghormati tradisi atau cara hidup kelompok lain, maka ketegangan bisa meningkat, dan konflik pun bisa terjadi. Oleh karena itu, agar dapat hidup berdampingan secara lebih damai, sangat penting bagi setiap kelompok untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya.

d. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial, sering kali menjadi penyebab utama terjadinya konflik.²² Ketika satu kelompok merasa bahwa kepentingan mereka terancam oleh kelompok lain, mereka cenderung akan berusaha untuk melindungi atau memperjuangkan kepentingan mereka. Hal ini bisa menyebabkan ketegangan antara kelompok-kelompok tersebut, yang pada akhirnya dapat mengarah pada konflik. Oleh

²¹ Ibid.

²² Ibid.

karena itu, penting untuk mencari cara agar semua pihak dapat saling memahami dan menemukan solusi yang adil untuk menghindari konflik.

Dengan demikian dapat diambil dari penjelasan mengenai kemajemukan horizontal dan faktor-faktor penyebab konflik dalam masyarakat:

Pentingnya Pengelolaan Keragaman untuk mencegah Konflik. Keragaman dalam masyarakat, yang meliputi perbedaan pandangan, keyakinan, budaya, dan kepentingan, dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Tanpa kesepakatan nilai dan saling menghormati, ketegangan antar kelompok dapat meningkat. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Dalam masyarakat multikultural, dialog dan rekonsiliasi sangat penting untuk mengatasi perbedaan pendirian, keyakinan, dan kepentingan. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, kelompok-kelompok dapat mencapai kesepakatan yang adil, mencegah konflik, dan memperkuat solidaritas serta kerjasama antar kelompok.

4. Konflik Dalam Alkitab

a. Perjanjian Lama

Keluaran 17:8-13 "Kemudian datanglah Amalek dan berperang melawan Israel di Rafidim, lalu Musa berkata kepada

Yosua, 'pilihlah beberapa orang dari antara kita dan keluarlah berperang melawan Amalek, esok aku akan berdiri di puncak bukit dengan tongkat Allah di tanganku.' Yosua melakukan seperti yang diperintahkan Musa dan berperang melawan Amalek, tetapi Musa, Harun, dan Harun naik ke puncak bukit. Ketika Musa mengangkat tangannya, maka Israel menjadi lebih kuat, tetapi ketika ia menurunkan tangannya, maka Amalek menjadi lebih kuat. Dalam konteks ini, komunitas Kristen di Uluway juga perlu saling mendukung dan mengandalkan iman mereka untuk bertahan dan berjuang demi keyakinan yang mereka anut.²³ Solidaritas di antara anggota komunitas menjadi kunci untuk menghadapi penindasan dan tantangan yang ada, sehingga mereka dapat tetap teguh dalam iman dan menjalankan praktik keagamaan mereka meskipun dalam situasi yang sulit.

Dalam 1 Samuel 18-20, terdapat konflik yang berkembang antara Raja Saul dan Daud setelah Daud berhasil mengalahkan Goliat, yang mengakibatkan peningkatan popularitas Daud dan rasa terancam pada diri Saul. Upaya Saul untuk membunuh Daud memaksa Daud untuk melarikan diri dan hidup dalam pelarian, menciptakan gambaran mengenai pertarungan kekuasaan dan

²³ Sandra R Tapilaha Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Meyakini Bahwa Tuhan Memiliki Peran Penting Dalam Hidup Dan Bahwa Tuhan Dapat," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49.

pengkhianatan. Namun, kisah ini juga menekankan perlindungan Tuhan terhadap Daud sebagai raja yang terpilih, serta ketahanan dan harapan yang dimiliki Daud dalam menghadapi ancaman.²⁴ Pelajaran yang terkandung dalam konflik ini sangat relevan dengan pengalaman komunitas yang menghadapi penindasan dan tantangan, tetap berpegang pada iman dan saling mendukung satu sama lain untuk bertahan dalam situasi yang sulit.

b. Perjanjian Baru

Dalam Kisah Para Rasul 15:36-41, terjadi sebuah konflik antara dua tokoh penting dalam pelayanan yang berkaitan dengan keputusan untuk membawa seorang rekan dalam perjalanan misi. Salah satu tokoh ingin memberikan kesempatan kepada rekan tersebut, sementara yang lainnya berpendapat bahwa rekan itu tidak layak karena pernah meninggalkan mereka sebelumnya. Perbedaan pendapat ini mengakibatkan perpisahan di antara mereka, yang kemudian memilih untuk melanjutkan pelayanan masing-masing. Meskipun perpisahan ini tampak sebagai konsekuensi dari konflik, hal tersebut juga menghasilkan dua tim misi yang berbeda, yang pada akhirnya memperluas penyebaran Injil. Situasi ini

²⁴ Heru Tri Budi, *Gaya Hidup Sang Pemenang* (Yogyakarta: ANDI, 2018).

menunjukkan bahwa meskipun konflik²⁵ dapat mengakibatkan perpecahan, hal itu juga dapat menciptakan peluang baru untuk pelayanan dan penginjilan yang lebih luas.

Konflik di Galatia, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus menanggapi masalah yang muncul akibat ajaran palsu yang menyatakan bahwa orang Kristen harus mengikuti hukum Yahudi untuk mendapatkan keselamatan, dalam Galatia 1:6-9, Paulus menegaskan bahwa Injil yang diajarkan kepada mereka adalah Injil yang benar dan memperingatkan mereka tentang konsekuensi dari mengikuti ajaran yang berbeda, hal ini mencerminkan kebutuhan untuk mengingatkan anggota komunitas akan kesatuan dan fokus pada inti dari keyakinan mereka, meskipun terdapat perbedaan pendapat dan pandangan.²⁶ Dengan demikian, tantangan ini menekankan betapa pentingnya, menjaga integritas ajaran dan bersatu dalam iman, demi membangun komunitas yang kokoh dan sehat.

Konflik di Efesus, dalam Kisah Para Rasul 19, dengan melihat konflik yang terjadi di Efesus ketika Paulus memberitakan Injil dan banyak orang beralih dari penyembahan berhala, Para pengrajin perak yang membuat patung Dewa Artemis merasa terancam oleh

²⁵ Susan Setiawan Yosep Belay, Ferry Simanjuntak, Solihin Bin Nidin, "Dasar Spiritual Manajemen Konflik Gereja Mula-Mula Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.

²⁶ Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Meyakini Bahwa Tuhan Memiliki Peran Penting Dalam Hidup Dan Bahwa Tuhan Dapat."

penurunan bisnis mereka, sehingga mereka memicu kerusuhan, Konflik ini menunjukkan bagaimana penyebaran Injil dapat mengganggu praktik-praktik budaya dan ekonomi yang sudah ada. Demikian pula, dalam munculnya gerakan yang menentang kekuasaan atau struktur sosial-politik lama menimbulkan konflik bersenjata dari pihak yang ingin mempertahankan status mereka. Kedua konflik²⁷ ini menunjukkan bagaimana perubahan yang mengganggu kepentingan kelompok tertentu sering kali menimbulkan benturan sosial yang tajam, baik dalam konteks agama maupun politik.

Konflik dalam surat-surat Paulus, Dalam banyak suratnya, Paulus sering menanggapi konflik dan perpecahan di gereja-gereja yang dia dirikan. Misalnya, dalam Filipi 4:2-3, Paulus meminta dua wanita, Euodia dan Sintikhe, untuk berdamai dan bersatu dalam pelayanan, Ini menunjukkan bahwa konflik pribadi dapat mempengaruhi kesatuan gereja dan pentingnya rekonsiliasi. Konflik yang dihadapi oleh Euodia dan Sintikhe dalam surat Filipi memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kesatuan, rekonsiliasi, dan dukungan komunitas dalam menghadapi tantangan. Relevansi ajaran Paulus ini sangat penting bagi

²⁷ Yosep Belay, Ferry Simanjuntak, Solihin Bin Nidin, "Dasar Spiritual Manajemen Konflik Gereja Mula-Mula Menurut Kitab Kisah Para Rasul."

komunitas Kristen di Uluway, yang mungkin juga mengalami konflik internal di tengah penindasan eksternal. Dengan menjaga kesatuan dan saling mendukung, mereka dapat bertahan dan berkembang dalam iman mereka.

Jadi dengan demikian Konflik dalam Alkitab sering kali mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh umat Tuhan dalam menjalani iman, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.²⁸ Konflik ini memberikan pelajaran tentang pentingnya kesatuan, pengertian, dan pengampunan. Dalam banyak kasus, konflik juga menjadi sarana untuk pertumbuhan dan penyebaran Injil, menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan situasi sulit untuk mencapai tujuan-Nya yang lebih besar.

5. Dampak Konflik

a. Dampak Positif Konflik

Mendorong masyarakat yang sebelumnya pasif untuk berperan aktif dalam lingkungan mereka.²⁹ Selain itu konflik dapat meningkatkan rasa solidaritas di antara anggota suatu kelompok. Konflik seringkali mendorong individu atau kelompok untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka dan jujur ketika masalah diangkat. Orang cenderung membicarakan perasaan, kebutuhan, dan

²⁸ Vol No, Juli Tahun, and Upaya Preventif, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Rekonsiliasi Konflik Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul Sebagai," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 7 (2023): 9–15.

²⁹ Ibid.

harapan mereka, yang dapat memperkuat hubungan serta meningkatkan pemahaman di antara satu sama lain.

b. Dampak Negatif Konflik

Konflik dapat merusak kesatuan kelompok jika tidak ada solusi yang ditemukan untuk menyelesaikannya. Selain itu, konflik juga dapat mengakibatkan hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada, disebabkan oleh ketidakpatuhan anggota masyarakat yang terlibat dalam konflik.³⁰ Di samping itu, konflik dapat menyebabkan perubahan dalam kepribadian individu, di mana seseorang yang sebelumnya pendiam dan sabar dapat berubah menjadi lebih agresif, beringas, dan mudah marah.

Dalam situasi konflik, komunikasi seringkali menjadi tidak efektif, emosi yang tinggi dapat menghalangi individu untuk saling mendengarkan, sehingga memperburuk kesalahpahaman dan meningkatkan ketegangan.

Dampak konflik adalah bahwa konflik memiliki dampak positif dan negatif yang signifikan.

Dampak positifnya, konflik dapat mendorong masyarakat untuk berperan aktif, meningkatkan solidaritas antar kelompok,³¹ serta

³⁰ Hidayat, R. (2018). "Konflik dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45-60.

mendorong komunikasi yang lebih terbuka, yang memperkuat hubungan dan pemahaman antar individu.

Sebaliknya, dampak negatifnya, konflik dapat merusak kesatuan kelompok, menghancurkan nilai-nilai sosial, dan mengubah kepribadian individu menjadi lebih agresif, Komunikasi yang tidak efektif dalam situasi konflik juga dapat memperburuk kesalahpahaman dan meningkatkan ketegangan. Oleh karena itu, pengelolaan konflik yang baik sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif, sehingga konflik dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan dan perbaikan dalam masyarakat.

6. Upaya Mengatasi Konflik

Dalam kajian sosiologi, proses sosial dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai positif, seperti keadilan sosial, kasih sayang, kerukunan, dan solidaritas.³² Sebaliknya, proses sosial asosiatif cenderung menghasilkan nilai-nilai negatif atau asosial, seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, konflik, dan perpecahan.³³ Dengan demikian, proses sosial asosiatif dapat dianggap sebagai proses yang positif, sedangkan proses sosial disosiatif

³² M.Si. Dr. Sindung Haryanto, *SOSIOLOGI AGAMA: Dari Klasik Hingga Postmodern/Sindung Haryanto-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, ed. Andien, Citakan II. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020).

³³ Ibid.

dikategorikan sebagai proses negatif. Dalam konteks ini, proses sosial asosiatif dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik.

Beberapa metode yang umum digunakan dalam penyelesaian konflik meliputi konsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi (paksaan),³⁴ dan detente. Urutan ini mencerminkan kebiasaan masyarakat dalam mencari solusi untuk suatu masalah, dimulai dari pendekatan yang tidak formal sebelum beralih ke cara yang lebih formal jika pendekatan awal tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Hospitalitas memiliki peran yang signifikan dalam memelihara kerukunan antara komunitas yang berbeda agama. Dalam konteks Uluway, meskipun terdapat penindasan dan tekanan terhadap komunitas Kristen, nilai-nilai hospitalitas yang diajarkan dalam tradisi Kristen dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menjaga hubungan baik dengan komunitas Muslim.³⁵ Dengan mengedepankan sikap terbuka dan saling menghormati, komunitas Kristen berupaya menciptakan ruang dialog yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi terjadinya konflik.

7. Pemahaman Sejarah

³⁴ Ibid.

³⁵ "KEKERASAN DAN MEMELIHARA KERUKUNAN DALAM RELASI ISLAM-KRISTEN Yohanes K. Susanta" (n.d.).

Menurut Johan Huizinga, seorang sejarawan dari Belanda, sejarah itu seperti cerita tentang masa lalu.³⁶ Ia mengatakan bahwa tugas sejarawan adalah menyusun cerita tersebut dengan cara yang teratur. Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya narasi dalam memahami peristiwa sejarah, termasuk pemberontakan Kahar Muzakkar dan dampaknya terhadap komunitas Kristen di Uluway. Dengan melihat sejarah sebagai sebuah cerita, peneliti dapat lebih mudah menganalisis bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi identitas dan praktik keagamaan masyarakat.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penulisan ini berfungsi sebagai panduan untuk penulis, khususnya untuk memahami alur pemikiran yang ada. Dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian.³⁷ Selain itu, kerangka berpikir ini bertujuan untuk menciptakan keterpaduan dan hubungan yang jelas antara variabel-variabel yang diteliti.³⁸ Sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berkesinambungan.

³⁶ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah, Tiara Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Prof. Dr Sugiyono 2017, Metode Kuantitatif Dan Kualitatif, Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*, 25th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

³⁸ Ibid.

Dalam konteks ini, teori Sugiyono tentang pendekatan historis dalam penelitian sosial akan digunakan sebagai landasan, Sugiyono menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan dinamika sosial yang

mempengaruhi perkembangan suatu fenomena.³⁹ Teori ini akan membantu dalam menganalisis historis bagaimana perkembangan Kekristenan di Uluway selama periode pemberontakan Kahar Muzakar dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang ada pada saat itu.

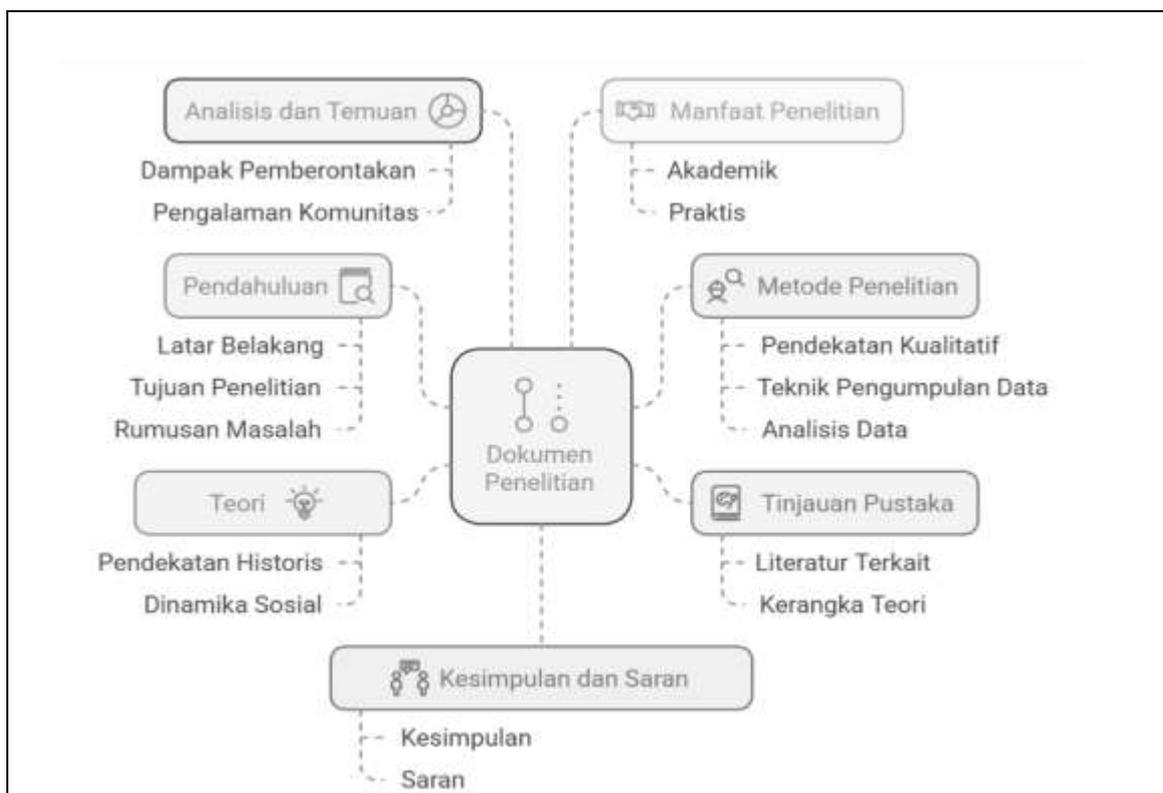
Meskipun demikian kerangka berpikir ini tetap bersifat fleksibel dan terbuka, disesuaikan dengan konteks yang muncul di lapangan.⁴⁰ Secara sederhana, kerangka berpikir ini dalam penulisan ini dapat digambarkan dalam skema berikut:

³⁹ Jannatul Aulia and Bashori, "Penyusunan Kerangka Berpikir Dalam Penelitian," *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin* (2024): 1–5.

⁴⁰ Ibid.

Gambar 1.1

G. Metode Penelitian



1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan digunakan penulis adalah menggunakan pendekatan sejarah atau historiografi melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber untuk memahami peristiwa masa lalu.

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif⁴¹ untuk menggali makna dan dampak dari peristiwa sejarah.

Dengan mengumpulkan data-data melalui sumber kepustakaan, Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi peristiwa sejarah, dengan tinjauan pustaka, untuk memperoleh data dampak terhadap komunitas Kristen di Lembang Uluway.

Metode penelitian Kualitatif historis memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang relevan, dan wawancara dengan saksi mata yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pemberontakan Kahar Muzakar, serta bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan religius masyarakat Kristen di daerah tersebut.

2. Tempat Penelitian Dan Alasan

Tempat di mana penulis akan melakukan penelitian adalah daerah Lembang Uluway, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Lembang Uluway terdiri dari dua wilayah dan terletak di perbukitan, sehingga memiliki iklim yang sejuk dan dingin.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Prof. Dr Sugiyono 2017, Metode Kuantitatif Dan Kualitatif.*

Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena penulis berasal dari Lembang Uluway. Memiliki kepekaan terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat, dan peristiwa yang menjadi fokus kajian penulis pernah terjadi di daerah ini, sehingga penulis merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam tentang dampak dan dinamika yang dialami oleh komunitas di Lembang Uluway, dengan latar belakang tersebut, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi daerah ini.

3. Tahapan Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah adalah suatu proses yang terstruktur dan sistematis, yang melibatkan serangkaian tahapan penting. Tahapan pertama adalah pemilihan topik yang relevan dan menarik untuk diteliti. Setelah menentukan topik,⁴² Peneliti melanjutkan dengan studi literatur untuk memahami konteks serta perdebatan yang ada di dalam bidang tersebut. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Proses berikutnya adalah kritik sumber, di mana peneliti menganalisis keaslian dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Setelah itu, peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dan menyusun kerangka teori yang akan digunakan dalam analisis.

⁴² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*.

Proses penelitian diakhiri dengan penulisan laporan yang sistematis.⁴³ Di mana peneliti melakukan revisi dan penyuntingan untuk meningkatkan kualitas tulisan. Hasil penelitian kemudian dipublikasikan untuk disebarluaskan kepada masyarakat, diikuti dengan refleksi dan evaluasi terhadap proses serta hasil penelitian guna pengembangan di masa mendatang. Setiap tahapan dalam penelitian ini saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam menghasilkan penelitian sejarah yang berkualitas serta dapat dipertanggungjawabkan.

Jadi, proses pengumpulan dan analisis sumber penelitian adalah proses yang tidak hanya teknis tetapi juga memerlukan analisis dan critical thinking. Selama tahap ini, peneliti dapat membuat argumen yang kuat dan memberikan penjelasan yang jelas tentang subjek yang dapat dipahami.

4. Sumber Data

a. Data Primer:

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber untuk tujuan penelitian tertentu.⁴⁴ Wawancara dengan informan kunci, saksi sejarah, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas Kristen di Lembang Uluway

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Prof. Dr Sugiyono 2017, Metode Kuantitatif Dan Kualitatif.*

yang mengalami langsung peristiwa tersebut.⁴⁵ dan anggota komunitas Kristen di Lembang Uluway yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Observasi langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi sosial dan budaya saat ini.

b. Data Sekunder:

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁶ Seperti dokumen sejarah, arsip, buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis historis. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis ini akan membantu dalam memahami dampak pemberontakan terhadap komunitas Kristen, serta strategi yang digunakan untuk bertahan dan proses rekonsiliasi yang terjadi. Teknik analisis ini juga akan melibatkan penelusuran kronologis peristiwa dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Berikut pengumpulan data yang akan dilakukan:

⁴⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Prof. Dr Sugiyono 2017, Metode Kuantitatif Dan Kualitatif.*

a. Wawancara

Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci.⁴⁷ Tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Uluway pemberontakan Kahar Muzakar di Uluway dan untuk menggali informasi.⁴⁸ Anggota komunitas yang mengalami langsung peristiwa tersebut dan tentang pengalaman mereka selama periode pemberontakan.

b. Observasi

Mengidentifikasi langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi sosial dan budaya saat ini dan praktik keagamaan di komunitas Kristen di Lembang Uluway.

c. Studi Dokumen

Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah pemberontakan Kahar Muzakkar dan dampaknya terhadap masyarakat komunitas.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah metode yang melibatkan penggunaan buku-buku dan sumber tertulis lainnya untuk

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Prof. Dr Sugiyono 2017, Metode Kuantitatif Dan Kualitatif.*

memperjelas penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.⁴⁹ Dalam hal ini, sumber referensi yang digunakan mencakup buku-buku dari perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, *Google Books*, serta artikel dan jurnal ilmiah.

e. Kritik Sumber

Analisis Konteks Memahami latar belakang penulis dan tujuan dari dokumen yang diteliti.⁵⁰ Ini termasuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti:

Latar belakang penulis siapa penulisnya. Apa kualifikasi atau pengalaman mereka yang relevan dengan topik.

Apa tujuan penulis dalam membuat dokumen ini. Apakah untuk memberikan informasi, membela suatu pandangan, atau tujuan lainnya.

6. Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi,⁵¹ Proses ini melibatkan analisis kualitatif yang mendalam untuk menggali tema-tema utama serta konteks sosial yang mempengaruhi pengalaman komunitas Kristen di Lembang Uluway.

a. Analisis Data

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis historis⁵², di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis ini akan membantu dalam memahami dampak pemberontakan terhadap komunitas Kristen serta strategi yang digunakan untuk bertahan dan proses rekonsiliasi yang terjadi.

b. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen yang diteliti.⁵³ dan dokumen. Selain itu peneliti juga akan melakukan member checking dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi data-data.

7. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada periode 1953 hingga 1965 dan fokus pada dampak langsung pemberontakan Kahar Muzakkar terhadap komunitas Kristen di Lembang Uluway. Penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain dari pemberontakan yang tidak terkait langsung dengan komunitas tersebut.

H. Sistematika Penulisan

⁵² Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomen* (Purwokerto: CV. Pena Persada Redaksi, 2019).

⁵³ Ibid.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka karya tulis ini akan diuraikan dan dijelaskan dengan detail secara sistematis penulisan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka berisi sumber-sumber yang terkait penelitian sebelumnya dan kerangka teori, Kerangka berpikir, metodologi penelitian, (mendeskripsikan secara rinci bagian-bagian dari historiografi yaitu pilih topik, heuristic, kritik sumber, interpretasi, historiografi, atau metode khusus berdasarkan temuan dalam penelitian, dan sistematis penelitian.
- BAB II : Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang sejarah kehidupan awal Kahar Muzakar, latar belakang keluarganya, bagaimana ia terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan yang melatarbelakangi pemberontakan Kahar Muzakar.
- BAB III: Bab ini akan fokus pada dampak langsung pemberontakan Kahar Muzakar terhadap komunitas Kristen di Lembang Uluway mengidentifikasi bagaimana pemberontakan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kristen. Menganalisis bagaimana konflik mempengaruhi praktik keagamaan dan identitas Kristen di Lembang Uluway.

Menguraikan strategi yang digunakan oleh komunitas Kristen untuk bertahan dari penindasan.

BAB IV: Dalam bab ini, penulis akan membahas proses rekonsiliasi yang terjadi setelah konflik dan bagaimana komunitas Kristen beradaptasi dengan situasi baru.

BAB V : Penutup yang berisi: Kesimpulan dan saran.